

PENGEMBANGAN LAYANAN PERPUSTAKAAN DESA BERORIENTASI WIRAUSAHA

Pawit M. Yusup^{1*}, Engkus Kuswarno², Nuning Kurniasih³
¹Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Padjadjaran
²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
³Alaboratorium CMC Fikom Universitas Padjadjaran

*pawit.m.yusup@unpad.ac.id

ABSTRACT

The problem of poverty in Indonesia revolves around the many aspects of the poor, the lack of education accessible to the poor, the low level of entrepreneurship skills among the poor, sanitation, health, education and the lack of shared learning facilities that are easily accessible to the poor. In rural areas, the problem of poverty is worse, because it is related to the number of poor people who are mostly in the village, insufficient infrastructure and facilities, and other limited aspects, including the limitations in the provision of learning resources on entrepreneurship. Sukamukti Village Pamarican Sub-district belongs to the rural area which is the very big number of poverty, reaching 41%. This is due to the unequal opportunity of the population in living. This PKM activity aims to try to bridge the gap in the distribution of knowledge. Through the development of Village Library services implemented to business groups based on reading livelihood information sources from libraries and digital sources, it is expected that in this region young people can grow creatively looking for a reading based livelihood. Keywords: Village Library. Reading Service. Rural Poor People.

ABSTRAK

Masalah kemiskinan di Indonesia berkisar pada aspek-aspek masih banyaknya penduduk miskin, minimnya sarana pendidikan yang bisa diakses penduduk miskin, rendahnya tingkat keterampilan berwirausaha di kalangan penduduk miskin, sanitasi, kesehatan, pendidikan, dan minimnya fasilitas belajar bersama yang mudah dijangkau oleh penduduk miskin. Di pedesaan, permasalahan kemiskinan lebih parah keadaannya, karena terkait dengan jumlah penduduk miskin yang sebagian besar berada di desa, prasarana dan sarana yang belum memadai, dan aspek-aspek lainnya yang serba terbatas, termasuk keterbatasan dalam penyediaan sumber-sumber belajar mengenai kewirausahaan. Desa Sukamukti Kecamatan Pamarican termasuk wilayah pedesaan yang tergolong besar sekali angka kemiskinannya, yakni mencapai 41 persen. Hal ini diakibatkan oleh tidak meratanya kesempatan penduduknya dalam berpenghidupan. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk mencoba menjembatani kesenjangan pemerataan pengetahuan tersebut. Melalui kegiatan pengembangan layanan Perpustakaan Desa yang diimplementasikan kepada kelompok usaha berbasis membaca sumber-sumber informasi penghidupan dari perpustakaan dan sumber-sumber digital, diharapkan di wilayah ini bisa tumbuh anak-anak muda yang kreatif mencari penghidupan berbasis membaca.

Kata Kunci: Perpustakaan Desa. Layanan Membaca. Penduduk Miskin Pedesaan.

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan di Indonesia berkisar pada aspek-aspek masih banyaknya penduduk miskin, minimnya sarana pendidikan yang bisa diakses penduduk miskin, rendahnya tingkat keterampilan berwirausaha di kalangan penduduk miskin, sanitasi, kesehatan, pendidikan, dan minimnya fasilitas belajar bersama yang mudah dijangkau oleh penduduk miskin. Di pedesaan, permasalahan kemiskinan lebih parah keadaannya, karena terkait dengan jumlah penduduk miskin yang sebagian besar berada di desa, prasarana dan sarana yang belum memadai, dan aspek-aspek lainnya yang serba terbatas. Keterbatasan ini lebih banyak terjadi pada sektor tersedianya fasilitas belajar untuk umum, ketersediaan sumber-sumber belajar bersama, terutama mengenai kewirausahaan.

Hasil kegiatan yang pernah dilakukan oleh Tim PKM Universitas Padjadjaran pada tahun 2014 (Yusup, Pawit M.; Subekti, Priyo; dan Anwar, Rully Khairul, 2014), sebagai rintisan penyelenggaraan model layanan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan Perpustakaan Desa, dihasilkan beberapa informasi dan rekomendasi sebagai berikut: (1) Kegiatan usaha yang dilakukan secara kelompok di desa, akan lebih berhasil jika disertai dengan pendampingan yang dilakukan oleh pihak luar, terutama dari perguruan tinggi. Bentuk pendampingan ini bisa dilakukan secara bersama-sama dengan integrasi kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. (2) Terkait dengan layanan perpustakaan desa dan TBM rintisan, disarankan agar kegiatan sejenis bisa dilanjutkan dengan menambah jumlah anggota komunitas baca dan usaha dengan lebih banyak melibatkan kelompok ibu rumah tangga dan penduduk yang sudah lulus sekolah namun belum memiliki pekerjaan karena ketiadaan biaya dan keterampilan berusaha. (3) Agar penyediaan buku berbasis Teknologi Tepat Guna (TTG) dan sumber

informasi mengenai kewirausahaan tetap dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di desa. (Lihat: Yusup, Pawit M., 2016: 197-206).

Kehadiran perpustakaan desa dan atau Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di desa sebenarnya dalam rangka ikut serta berpartisipasi dalam membangun desa dari sektor pendidikan luar sekolah (PLS), yang sasarannya adalah seluruh penduduk di desa tempat kegiatan PKM berlangsung. Perpustakaan berusaha menyediakan berbagai fasilitas koleksi bahan bacaan untuk masyarakat. Namun berdasarkan hasil survei awal pada kegiatan ini, diperoleh gambaran bahwa kelompok penduduk miskin lah yang seyogyanya mendapat prioritas layanan membaca untuk tujuan usaha ini. Alasannya adalah karena mereka selama ini kurang mendapat perhatian dan praktis tidak tersentuh oleh pembangunan yang digulirkan pemerintah dan negara. Mereka juga secara umum memiliki keterbatasan-keterbatasan di hampir semua aspeknya (Lihat: Yusup, Pawit M.; Kuswarno, Engkus; Kurniasih, Nuning 2017:34-47).

Kegiatan-kegiatan seperti dimaksudkan di atas, terutama ditujukan pada kelompok penduduk miskin di pedesaan. Seperti diketahui, penduduk kategori miskin di pedesaan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan ruang lingkup kehidupan yang serba terbatas. Mereka terbatas dalam banyak aspek. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusup, Pawit M.; Subekti, Priyo; dan Rohanda (2016), yang menggambarkan bahwa “beragam jenis dan sumber informasi yang dicari dan digunakan oleh orang miskin pedesaan, melekat dan mewujud dalam bentuk pekerjaan itu sendiri, yakni jenis pekerjaan serabutan di sektor pertanian tradisional”. Sumber yang sama juga menjelaskan bahwa mereka memiliki ruang lingkup yang terbatas dengan jenis dan sumber informasi yang dicari dan digunakan oleh mereka juga terbatas, yakni seputar tetangga, kerabat dekat, dan sesama pekerjaan sejenis”. Selain itu, informasi dan sumber informasi yang berasal dari unsur resmi atau formal, seperti dari sektor pemerintahan, hampir tidak pernah digunakan oleh orang miskin pedesaan. Demikian juga dengan sumber dan saluran informasi yang berbasis teknologi dan media, baik cetak maupun elektronik, hampir tidak pernah di gunakan oleh orang miskin pedesaan.

Dengan kondisi seperti itu, maka persoalan utama dari mereka adalah pada sektor pendidikan sumber daya manusia pedesaan yang masih amat rendah, utamanya pada aspek pendidikan di sektor kewirausahaan. Masih dalam sumber yang sama (Yusup, Pawit M.; Subekti, Priyo; dan Rohanda (2016), dan juga setelah dilakukan prasuvi di lokasi kegiatan, yakni di Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis, diperoleh gambaran permasalahan sebagai berikut: (1) Permasalahan kehidupan penduduk di pedesaan hingga saat ini, adalah masih tingginya angka kemiskinan, minimnya sarana pendidikan, rendahnya tingkat keterampilan berwirausaha, kesehatan, dan minimnya fasilitas belajar yang bisa dimanfaatkan secara bersama seperti Perpustakaan Desa, Taman Bacaan Masyarakat, dan fasilitas pendidikan lainnya yang ada di desa.

(2) Di wilayah ini, masih banyak anak remaja dan pemuda yang tidak bisa menamatkan pendidikan dasarnya; hanya sebagian kecil anak dari kalangan keluarga mampu saja yang berhasil melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (3) Belum semua desa di wilayah ini memiliki Perpustakaan Desa sebagai sarana belajar bersama masyarakat sekitarnya. (4) Perpustakaan Desa yang sudah ada pun ternyata masih belum mampu memberikan layanan kepada masyarakat secara memadai, terutama kelompok masyarakat miskin. (5) Praktek layanan khusus koleksi khusus mengenai Teknologi Tepat Guna (TTG) bahkan belum pernah dilakukan oleh sebagian besar Perpustakaan, termasuk perpustakaan desa di wilayah ini.

Atas dasar kondisi seperti dipaparkan di atas, maka dengan menggunakan pendekatan pendampingan membaca untuk tujuan usaha, dari program layanan perpustakaan desa, yang dilakukan oleh Tim PKM dari Universitas Padjadjaran ini, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengimplementasikan hasil membacanya.

Pada langkah awal, sejumlah penduduk desa yang terdiri atas remaja putus sekolah dan kelompok ibu rumah tangga, didaftar dan dilibatkan dalam berbagai kegiatan diskusi dan pembelajaran bersama antara Tim PKM Unpad. Langkah berikutnya adalah, mereka difasilitasi melalui kegiatan belajar berwirausaha sesuai dengan minat usaha mereka. Kegiatan ini dilakukan dengan pola pendampingan oleh Tim PKM Unpad.

Kegiatan ini direncanakan selama tiga tahun. Tahun pertama (2017), kegiatan difokuskan untuk penyediaan fasilitas untuk pengembangan layanan perpustakaan secara implementatif. Pada tahun kedua dan ketiga, kegiatan berwirausaha berbasis membaca dan fasilitasi perpustakaan desa diharapkan bisa diperluas jangkauannya.

METODE

Teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini. Konsep metode PRA merupakan kerangka kerja yang memiliki latar belakang teoretis yang menggunakan satu paradigma tertentu. Dalam tataran pelaksanaan, metode PRA merupakan alat-alat untuk mengembangkan proses-proses partisipasi masyarakat dalam pembangunan. (Sumber: Rianingsih Djohani, 2003). Adapun langkah-langkah yang digunakannya adalah sebagai berikut:

(1) Melakukan pembelajaran bersama penduduk melalui kegiatan diskusi mengenai permasalahan kehidupan penduduk di pedesaan hingga saat ini, dengan fokus diskusi sekitar sarana pendidikan, sarana belajar, dan tentang keterampilan berwirausaha, dan tersedianya fasilitas belajar yang bisa dimanfaatkan secara bersama oleh masyarakat. Salah satu topik yang menjadi prioritasnya adalah tentang kehadiran perpustakaan desa dan perpustakaan masyarakat di desa. (2) Mengajak beraudiensi dan diskusi dengan sejumlah anak remaja dan pemuda yang tidak bisa menamatkan pendidikan dasarnya untuk mencari kemungkinan berlatih berwirausaha berbasis membaca dan prakteknya. (3) Memperkenalkan kehadiran perpustakaan desa dan layanan implementasinya. (4) Mengembangkan teknik-teknik layanan perpustakaan desa dengan fokus implementasi hasil membaca buku-buku dan sumber-sumber informasi mengenai kewirausahaan yang bisa dikembangkan di desa. (5) Mencoba mempraktekkan model layanan khusus koleksi buku berbasis Teknologi Tepat Guna (TTG) kepada kelompok penduduk berkategori miskin di pedesaan.

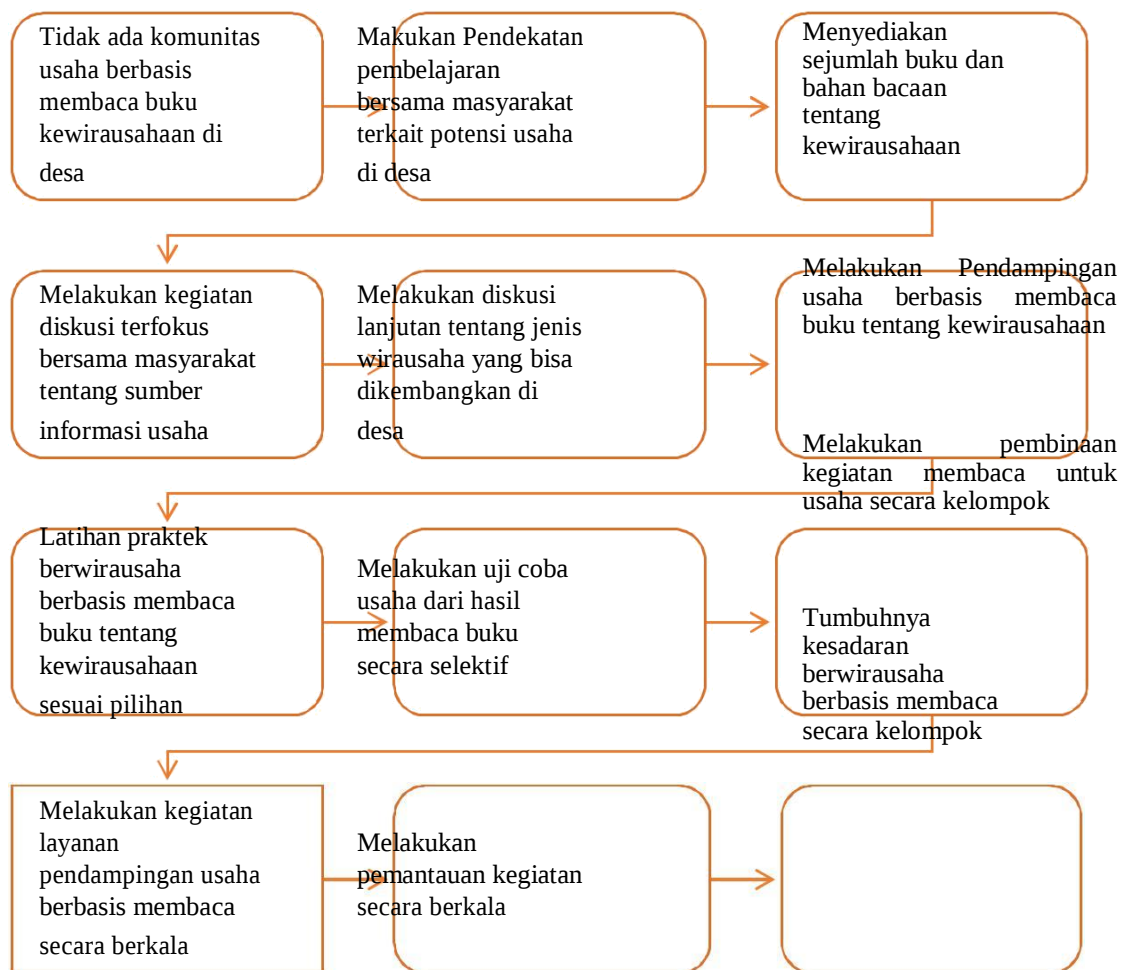
HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan kegiatan pendampingan membaca untuk tujuan usaha di kalangan penduduk di desa, tim PKM berhasil membuat kategorisasi kegiatan dan sekaligus menyusun temuan tentang aspek-aspek yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan dimaksud. Aspek-aspek ini akan dilihat dari sisi *base line* atau sebelum dilakukan kegiatan, dan setelah dilakukan kegiatan. Tabel kisi-kisi berikut menggambarkan pola perubahan hasil dimaksud.

Tabel 1. Kisi-kisi Kegiatan dan Hasil Yang Dicapai

Kegiatan dan hasil yang dicapai pada tahun 2017			
No	Indikator	Base Line (Sebelum Kegiatan)	Pencapaian Setelah Kegiatan
1	Pengetahuan penduduk pedesaan tentang potensi usaha dan penghidupan masyarakat di desanya	Pengetahuan masyarakat peserta kegiatan tergolong rendah, atau tidak tahu	Masyarakat menjadi tahu peluang-peluang usaha di desa
2	Pengetahuan dan keterampilan penduduk pedesaan tentang jenis-jenis usaha yang bisa dilakukan di desa sesuai dengan minat mereka	Pengetahuan dan keterampilan masyarakat peserta kegiatan tergolong rendah, atau tidak tahu	Masyarakat menjadi tahu dan tertarik untuk mengikuti program ini
3	Di desa dan perpustakaan desa belum banyak sumber-sumber informasi dan bahan bacaan berkonten kewirausahaan	Sudah ada rintisan penyelenggaraan perpustakaan desa dengan kondisi masih sederhana	Perpustakaan desa dikembangkan secara bertahap, dengan prioritas pengembangan layanan membaca untuk tujuan wirausaha
4	Belum ada rintisan secara lebih terencana tentang praktek pengembangan layanan perpustakaan desa berorientasi kewirausahaan	Perpustakaan desa sudah mencoba merintis layanan membaca buku TTG secara pendampingan	Praktek layanan membaca untuk tujuan praktek berwirausaha dilanjutkan secara selektif

Sesuai dengan tema pokok kegiatan PKM yakni Model Pengembangan Layanan Perpustakaan Desa berorientasi Wirausaha, maka pada kegiatan ini telah berhasil diperkenalkan model layanan implementatif dimaksud. (Lihat Gambar 1). Gambar 1 merupakan visualisasi kegiatan yang dilakukan oleh Tim PKM bekerja sama dengan Tim Fasilitasi dari Perpustakaan di desa Sukamukti Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis. Gambar ini juga maknanya adalah bentuk transfer pengetahuan mengenai kewirausahaan di desa. Transfer pengetahuan kewirausahaan bisa dilakukan dengan pendekatan praktek usaha berbasis membaca sumber-sumber bacaan cetak, digital, offline, maupun online, yang isinya tentang kewirausahaan praktis.

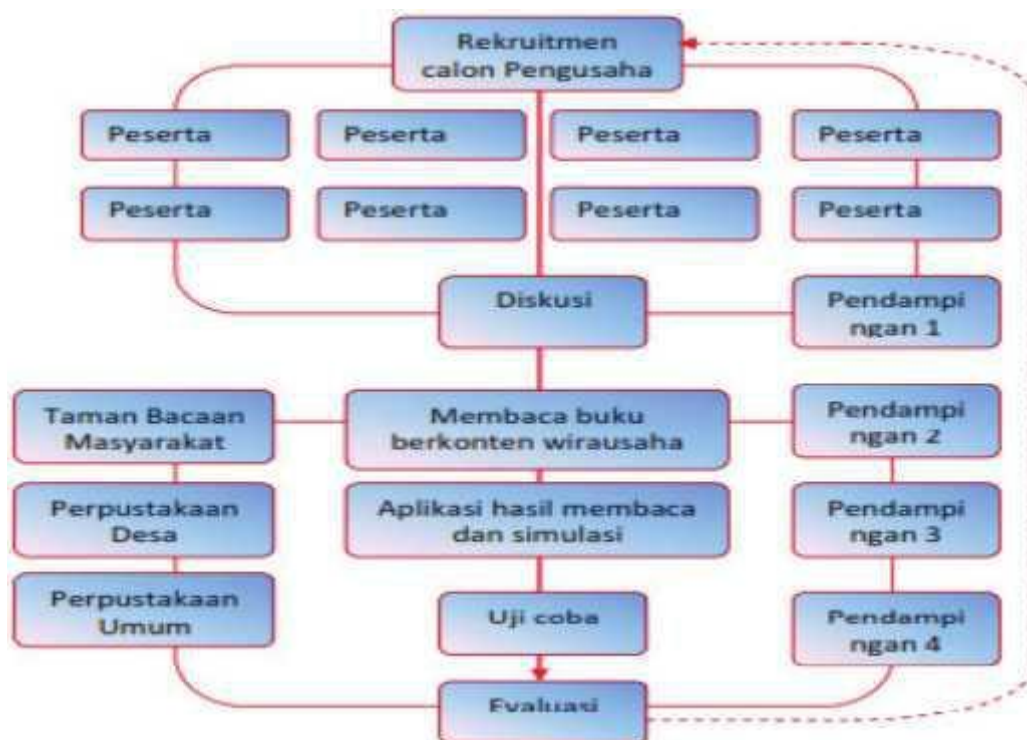


Gambar 1: Pengembangan Model transfer pengetahuan kewirausahaan berbasis membaca yang sudah dikembangkan (Sumber: Yusup, Pawit M., dkk (2014).

Langkah pertama yang dilakukan oleh tim PKM adalah mendata bahwa di desa yang akan dilakukan ujicoba kegiatan layanan ini benar-benar tidak atau belum tersedia fasilitas belajar berupa TBM dan atau Perpustakaan Desa. Langkah selanjutnya adalah melakukan pembelajaran bersama masyarakat dalam bentuk diskusi dan konsultasi mengenai tema-tema usaha berbasis memanfaatkan bahan bacaan yang disediakan oleh TBM dan Perpustakaan Desa. Langkah selanjutnya adalah tim berusaha menyediakan sejumlah buku dan bahan bacaan lain yang berisi mengenai TTG yang sesuai dengan kondisi desa.

Langkah berikutnya adalah melakukan diskusi terfokus mengenai aspek-aspek usaha yang bisa dilakukan di desa dengan kelompok sasaran terseleksi, seperti anak-anak dan remaja putus sekolah, kelompok ibu rumah tangga, dan kelompok lain yang berminat dalam berusaha secara sambilan namun memiliki peluang mendapatkan tambahan penghasilan. Semua kegiatan dari langkah-langkah di atas dilakukan secara pendampingan oleh tim PKM atau tenaga ahli yang ditunjuk oleh tim PKM. Akhirnya tim melakukan langkah uji coba mengimplementasikan isi bacaan yang disediakan oleh TBM dengan kelompok sasaran terpilih. Langkah terakhir dari kegiatan implementasi layanan berwirausaha berbasis memanfaatkan TBM ini adalah melakukan evaluasi terhadap para peserta kegiatan dan sekaligus mengevaluasi atas kinerja tim PKM secara keseluruhan.

Jika semua langkah yang dikemukakan di atas dilaksanakan sesuai dengan prosedur seperti itu, diharapkan bisa mendapatkan hasil yang nyata pada kehidupan masyarakat desa. Setidaknya, para peserta mendapatkan pembelajaran umum mengenai aspek-aspek kewirausahaan yang bisa dikembangkan di desa. Selanjutnya, semua langkah yang dimaksud dalam Gambar 1, bisa diringkas dalam bentuk model visual seperti tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Pengembangan Usaha berbasis Membaca Pustaka
(Sumber: Yusup, Pawit M., 2016:202)

Gambar 2 menjelaskan langkah-langkah nyata yang disusun guna melakukan proses kegiatan rintisan atau bahkan pengembangan usaha yang didasarkan atas membaca buku TTG atau bahan bacaan lain yang berisi kewirausahaan. Penduduk desa terutama kelompok miskin di pedesaan, dapat dipastikan hampir semuanya tidak memiliki keterampilan dalam berwirausaha. Mereka sudah pernah mencoba berbagai jenis usaha namun gagal. Terkait dengan kondisi seperti ini, maka hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusup, Pawit M., dkk. (2012, 2013, dan 2014) sangat relevan dengan kebutuhan mereka yang hidup miskin di desa. Hal penelitian ini menggambarkan bahwa hampir semua penduduk berkategori miskin di pedesaan tidak memiliki keterampilan bekerja yang bisa menghasilkan uang secara memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Kondisi seperti ini menuntut pihak luarlah yang harus berinisiatif untuk membelajarkan mereka secara langsung. Adapun tema-tema pembelajaran yang cocok buat mereka adalah model belajar berwirausaha secara terdampingi. Kepada mereka perlu diperkenalkan model-model berwirausaha yang didasarkan atas cara-cara yang mudah dan praktis sehingga bisa diikuti dengan baik. Salah satu caranya adalah dengan mendampingi mereka mengimplementasikan hasil membaca buku dan bahan bacaan mengenai TTG (Teknologi Tepat Guna) yang disediakan oleh TBM dan Perpustakaan Desa.

Dengan melihat kondisi permasalahan seperti itu, juga karena ternyata di desa belum banyak tersedia TBM dan Perpustakaan Desa, maka tim PKM dari perguruan tinggi bisa melakukan pola layanannya secara proaktif, yakni dengan cara membantu menyediakan sejumlah

buku dan bahan bacaan lain yang isinya tentang cara-cara berwirausaha secara praktis dan bisa dilakukan di desa. Sedangkan pelaksanaannya di lapangan bisa bekerja sama dengan Perpustakaan Desa dan atau TBM (Taman Bacaan Masyarakat) yang ada di desa.

SIMPULAN

Melalui kegiatan pengembangan layanan Perpustakaan Desa yang diimplementasikan kepada kelompok usaha berbasis membaca sumber-sumber informasi kehidupan dari perpustakaan dan sumber-sumber digital, diharapkan di wilayah ini bisa tumbuh anak-anak muda yang kreatif mencari kehidupan berbasis membaca. Kegiatan layanan seperti ini bisa dilakukan setiap saat, yang penting para pesertanya adalah anggota perpustakaan desa atau kelompok usaha yang difasilitasi oleh perpustakaan desa dalam bentuk penyediaan sumber-sumber informasi mengenai kewirausahaan yang bisa dikembangkan di desa.

Saran utama dari kegiatan PKM ini adalah agar program kegiatan ini bisa berlanjut guna mengembangkan aspek-aspek penerapan teknologi secara lebih bermanfaat bagi masyarakat desa. Ke depan, model layanan perpustakaan berorientasi wirausaha ini bisa bekerja sama dengan pihak-pihak terkait yang relevan, seperti BumDes, pengusaha, dan lainnya yang tidak mengikat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada pihak-pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung turut mendukung terlaksananya kegiatan ini. Sebut saja di antaranya adalah: (1) Rektor Universitas Padjadjaran, Direktorat Riset, Pengabdian Kepada Masyarakat dan Inovasi Universitas Padjadjaran, Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, yang telah memberikan penugasan kepada Tim PKM ini sehingga kegiatan ini bisa terlaksana dengan baik. (2) Kepala Desa Sukamukti Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis, yang telah mendorong Tim untuk ikut berpartisipasi dalam upaya membangun desa dari sisi perintisan penyelenggaraan perpustakaan dan fasilitasi layanannya kepada kelompok usaha berbasis membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Djohani, Rianingsih (2003). *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Studio Driya Media.
- Yusup, Pawit M. (2016). Model pengembangan usaha serabutan berbasis sumber informasi kepastakaan di desa. *VISI PUSTAKA* Vol. 18 No. 3. Desember 2016. ISSN: ISSN 1411-225.
- Yusup, Pawit M.; Kuswarno, Engkus; Kurniasih, Nuning (2017). Aspek keterbatasan akses informasi kehidupan orang miskin pedesaan (*Limitedness aspects to access livelihood information for the rural poor*). *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol. 30, No. 1, tahun 2017, hal. 34-47. ISSN: 2086-7050.
- Yusup, Pawit M.; Subekti, Priyo; dan Anwar, Rully Khairul (2014). *Uji Coba Praktik Layanan Perpustakaan dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Berorientasi Wirausaha bagi Penduduk Miskin Pedesaan*. Jurnal Shaut al-Maktabah (Jurnal Ilmu Perpustakaan). Vol.6 Nomor 2, November 2014. ISSN: 2339-1456.
- Yusup, Pawit M.; Subekti, Priyo; dan Rohanda (2016). *Pemetaan Jenis Dan Ruang Lingkup Pencarian Informasi Pekerjaan Penduduk Miskin Pedesaan*. Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan. Vol.4, No.2, Desember 2016, halaman 111. ISSN: 2303-2677 91.